



Representasi Identitas Melalui Estetika dan Atmosfer dalam Series Peaky Blinders Season 1 (Analisa Semiotika Roland Barthes)

INFO PENULIS

Marfieno Ezra Saputra
Universitas Esa Unggul
marfieno1504@gmail.com
+6281315820015

Muh. Ruslan Ramli
Universitas Esa Unggul
Ruslan.ramli@esaunggul.ac.id
+62811448984

INFO ARTIKEL

ISSN: 2808-1307
Vol. 6, No. 2, Agustus 2026
<https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi

Saputra, M. E., & Ramli, M. R. (2026). Representasi Identitas Melalui Estetika dan Atmosfer dalam Series Peaky Blinders Season 1 (Analisa Semiotika Roland Barthes). *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 6 (2), 2622-2627.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis konstruksi estetika dan atmosfer sinematik dalam membentuk identitas visual serial televisi Peaky Blinders Season 1. Melalui pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis, penelitian ini menggunakan analisis Teori Representasi Stuart Hall serta didukung oleh teori Imajiner Musik dan Film Roland Barthes (denotasi, konotasi, dan mitos) dan prinsip sinematografi Blain Brown. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi pencahayaan kontras dan skema warna dingin merepresentasikan trauma pasca-Perang Dunia I serta kemuraman kelas pekerja Birmingham. Sementara itu, kontras busana rapi di lingkungan kumuh mengartikulasikan kedisiplinan dan otoritas. Maka estetika dan atmosfer di series ini memproduksi identitas "kekuatan dan otoritas geng kriminal yang dihormati namun terpapar secara karismatik dan heroik" yang menaturalisasi kejahatan dan kekerasan geng Shelby menjadi bentuk perlawanan kelas yang terhormat, karismatik, dan elegan.

Kata Kunci: Peaky Blinders Season 1, Semiotika, Estetika Film, Atmosfer Sinematik, Identitas.

Abstract

This study analyses the construction of aesthetics and cinematic atmosphere in shaping the visual identity of the television series Peaky Blinders Season 1. Employing a qualitative approach within a constructivist paradigm, this research applies Stuart Hall's Representation Theory, supported by the musical and film imaginary, Roland Barthes' semiotics (denotation, connotation, and myth), and Blain Brown's cinematography principles. The findings indicate that the combination of high-contrast lighting and a cool colour palette represent post-World War I trauma as well as the bleakness of the Birmingham working class. Meanwhile, the contrast of well-tailored attire within impoverished surroundings articulates discipline and authority. Consequently, the aesthetics and atmosphere in this series produce an identity of 'the power and authority of a criminal gang that is feared yet presented charismatically and heroically,' which naturalizes the Shelby gang's crimes and violence into a respectable, charismatic, and elegant form of class resistance.

Keywords: Peaky Blinders Season 1, semiotics, Film Aesthetics, Cinematic Atmosphere, Identity.

A. Pendahuluan

Dari berbagai serial TV yang beredar di berbagai platform streaming, *Peaky Blinders* Season 1 menjadi salah satu series yang populer di berbagai kalangan penonton di seluruh dunia yang bisa dilihat dari rating di website IMDb (Internet Movie Database) sekitar 8,7 dan berbagai penghargaan yang diterima dengan total 56 nominasi dan 25 kemenangan yang beberapa datang dari British Academy Film Awards, National Television Awards (Britania Raya), American Society of Cinematographers, dll. Dijelaskan oleh (Nararya et al., 2022) Series yang dibuat oleh Steven Knight ini berlatar di Birmingham Inggris pasca Perang Dunia I di mana terdapat keluarga Mafia Shelby yang berisi pemuda-pemuda mantan veteran Perang Dunia I, yang kemudian membentuk geng mafia berbasis keluarga. Dibintangi oleh Cillian Murphy, serial TV ini menceritakan tentang keluarga mafia Shelby di Britania Raya setelah perang dunia pertama yang berawal dari geng jalanan kecil yang kemudian menjadi organisasi kriminal yang ditakuti dan dihormati yang menguasai dan mengontrol berbagai hal ilegal seperti perjudian, penyedulupan senjata, dan sisi gelap dari politik di Britania Raya. Penggambaran dunia dari series *Peaky Blinders* Season 1 yang berfokus pada dunia kriminal mafia ini dibantu dengan pewarnaan yang lebih gelap, dan kotor yang secara semiotika menggambarkan situasi setelah perang yang masih penuh dengan tekanan ekonomi dan mental.

Visual dan estetika adalah salah satu pandangan pertama penonton yang membuat suatu film atau serial TV memiliki karakteristik tersendiri, Menurut (Caldeira et al., 2022) Informasi lewat visualisasi dapat membantu menangani kompleksitas data dengan cara yang intuitif dan efektif untuk mengekspresikan informasi yang bermakna. Disinilah estetika mengambil peran dalam mengikat penonton ke serial TV maupun film, karena tanpa disadari indra pertama yang secara alami mengambil peran dalam mengambil rasa penasaran manusia untuk pertama kali adalah visual. Sebagai bagian dari estetika, visual bukan hanya merujuk pada suatu bentuk fisik, namun juga dapat menjadi medium dalam memahami suatu adegan secara psikologis kepada penonton. Disinilah visualisasi yang memanjakan mata mampu membantu film dalam menunjukkan arah dari suatu cerita, seperti bagaimana visual yang memiliki *colour palette* yang berwarna dapat memberikan kesan series yang asik dan casual memberikan penonton jenis rasa penasaran tentang hal spesial apa lagi yang akan ditunjukkan di episode berikutnya, sebaliknya visual yang memiliki nuansa yang lebih gelap dan misterius yang dapat memberikan berbagai pertanyaan dan spekulasi bagi penonton.

Visualisasi dapat menjadi sumber identitas utama dari suatu TV series, dijelaskan dari (Caldeira et al., 2022) visualisasi dapat memberikan dampak emosional dalam menunjukkan keunikan jalan cerita dan kualitas dari suatu karya film. Disinilah atmosfer bisa digunakan juga sebagai arahan dari jalan cerita dari berbagai scene yang ditampilkan, suatu atmosfer film dapat memberikan ilusi situasional yang memberikan perasaan dari suatu adegan dengan cara memperkuat aksi, pilihan, dan konsekuensi dari karakter di dalam series tersebut, seperti pada adegan di episode 4 di sekitar menit 54 yang memberikan atmosfer yang menegangkan pada scene perbincangan namun dengan identitas khas *Peaky Blinders* Season 1 yang mengarahkan pada satu pihak yang memberikan kesan kontrol otoritas mengenai siapa yang dapat benar-benar berkuasa dan dipercaya namun juga memberikan makna bahwa segala tindakan memiliki konsekuensi yang berakibat dari berbagai pilihan yang dituju.

Melihat dari trend entertainment sekarang ini, TV series mungkin bisa dibilang menjadi jenis hiburan paling digemari pada era modern sekarang ini. menurut (Forni, 2020) Serial TV dianggap sebagai narasi sekunder tetapi telah mengalami perubahan dalam beberapa tahun terakhir disaat film menjadi lebih umum serial TV semakin berkembang sampai ke titik dimana serial TV telah terlepas dari batasan jadwal tayang. Maka dari sisi pengembangan, serial TV memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi dari pada film karena bila cerita dalam film harus terselesaikan dalam waktu tertentu, namun serial TV menggunakan sistem episode dengan waktu yang lebih pendek sehingga perkembangan cerita dari serial TV bisa lebih bervariasi. Dari sisi penonton, pembawaan yang lebih pendek memiliki daya tarik penonton yang lebih stabil lewat sistem episode yang rilis dalam jadwal tertentu memberikan rasa penasaran berskala panjang yang memang dari dulu adalah ciri khas dari serial TV itu sendiri. Popularitas dari serial TV juga didukung dengan perkembangan teknologi yang semakin cepat dan portable karena seperti namanya, serial TV berawal dari media televisi yang pembaca pernah rasakan di rumah, dengan tergantinya teknologi lama dengan yang baru bukan berarti serial TV hilang begitu saja karena program dan aplikasi streaming seperti Netflix yang memudahkan akses dari berbagai serial TV di seluruh manca negara seperti drama China, Jepang, Korea dan Barat.

B. Metodologi

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang akan digunakan kedepannya adalah dengan mengguakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut (Widiyani et al., 2021) Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan menyajikan tentang gambaran yang lengkap terkait setting sosial atau penelitian yang dilakukan untuk mengeksplorasi dan mengklarifikasi mengenai suatu fenomena atau kejadian sosial. jenis penelitian ini digunakan karena topik penelitian ini mencari penggambaran, penjelasan, dan interpretasi secara mendalam makna semiotika dalam hasil visual dan atmosfer dari series *Peaky Blinders* Season 1 ini.

Adapun sifat penelitian yang digunakan yaitu deskriptif analitis. Menurut (Widiyani et al., 2021) pendekatan deskriptif analitis berfokus pada upaya mendeskripsikan, memetakan, dan memberikan pemahaman yang mendalam (*thick description*) terhadap struktur objek yang diteliti secara alami. Metode ini digunakan karena fokus dari penelitian ini menggunakan fenomena budaya dan sosial sebagai referensi dalam mencari dan memahami makna dalam visual di seies *Peaky Blinders* Season 1 ini, selain itu pendekatan ini juga bertujuan untuk menjelaskan identitas khas dari series *Peaky Blinders* Season 1 ini dengan membedah, menguraikan, dan menginterpretasikan tanda-tanda visual yang ditunjukkan dalam series ini.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Analisa dilakukan pada satu scene yang memiliki pengaruh paling besar pada setiap episode di series *Peaky Blinders* Season 1 yang berjumlah 6 episode. Setiap scene dari per episode yang dibedah memakai tiga tataran pemaknaan Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Episode 1: (15:53 - 17:36)

Secara denotasi, terlihat karakter pria (*The Shelby Brother* dan anggota geng lainnya) didalam scene secara konsisten mengenakan setelan formal dengan setelan jas dan kemeja kerah kaku, sedangkan karakter wanita ditampilkan dengan kontras visual yang berbeda. Secara konotasi, penggunaan jas wol formal dan kerah kaku oleh para pria dan dinamika estetika dari karakter wanita memberikan upaya penyampaian mengenai artikulasi kelas sosial pakaian formal yang rapi dan terstruktur ini menjadi "seragam" yang menandakan otoritas, kedisiplinan, dan kekuasaan geng *Peaky Blinders*. Pada tataran mitos, atmosfer estetika muram namun rapi dalam scene ini memproduksi mitos yang mirip dengan tokoh rakyat betawi "Si Pitung". Mitos ini menaturalisasi tindakan kriminal *Peaky Blinders* sebagai bentuk perlawanan dan perlindungan masyarakat terhadap penindasan sistem kelas sosial pada masa itu.

Episode 2: (54:07 - 58:08)

Secara denotasi, menampilkan scene negosiasi di *pub* (tempat bersosialisasi dan minum) dengan pencahayaan *backlighting* datang dari panel kaca buram berukir di belakang mereka antara Billy Kimber yang didampingi oleh pria berkacamata bulat dan dua pria lain berdiri di belakang mereka sebagai pengawal, dan anggota inti geng *Peaky Blinders*. Secara konotasi, scene ini menunjukkan benturan antar otoritas dan territorial, diperlihatkan lewat kubu Billy Kimber sebagai kubu penantang yang menunjukkan rasa otoritas sedangkan geng *Peaky Blinders* yang menggunakan setelan jas wol tweed tebal, dan kemeja berkerah bulat dari mengonotasikan otoritas geng jalanan/kriminal karena mereka berasal dari komunitas para pekerja. gelas *whiskey* dan ekspresi wajah stoik (datar tanpa emosi) dari Thomas Shelby yang menunjukkan ketenangan psikologis yang absolut, mengonotasikan sebuah ruang negosiasi yang di intimidasi oleh Thomas Shelby Pada tataran mitos, Dalam perspektif lokal, salah satu opsi dalam menyelesaikan suatu konflik dapat diselesaikan lewat "Perundingan Mushawara". Namun, atmosfer visual di episode ini ingin menunjukkan dalam mencapai kekuatan yang lebih besar negosiasi bisa di eksploitasi menjadi cara paling efektif untuk mendapat kekuatan.

Episode 3: (27:13 - 29:56)

Secara denotasi, *scene* menunjukkan perbincangan diantara Thomas Shelby dan Freddie Thorne di sebuah lorong dermaga beton yang terbuka, di scene ini perbincangan tercampur dengan pembicaraan hubungan bisnis dan urusan keluarga dikarenakan karakter Freddie Thorne menikahi adik perempuan dari Thomas Shelby sehingga terjadi konflik saling menodongkan pistol ke satu sama lain. Secara konotasi, lorong beton dengan kontras tajam

antara kegelapan lorong dengan terangnya area dermaga industrial memberikan kesan dimana Thomas mencoba menghentikan pernikahan ini yang mengancam stabilitas bisnis/geng Peaky Blinders tatapan mata dari Thomas yang dingin menandakan tindakannya bukan hanya sebagai kakak yang protektif, melainkan sebagai pemimpin korporasi kriminal. Pada tataran mitos, adegan ini mirip dengan mitos lokal “Pernikahan Suku Jawa dan Sunda” mitos ini ingin menggambarkan di dalam lingkaran dunia kriminal yang keras dan terorganisir. Keputusan yang menghalangi kegiatan geng hanya karena sekedar rasa cinta tidak bisa di selesaikan secara normal. Secara estetika seorang pemimpin pria sejati harus mampu menindas sentimen keluarga (emosi domestik) demi mempertahankan imperium bisnisnya (logika publik).

Episode 4: (08:21 - 10:06)

Secara denotasi, scene ini menunjukkan scene markas geng Peaky Blinders yang baru saja terjadi penjarahan dan saat Thomas Shelby menunjukkan *wire cutter* yang ditinggalkan begitu saja. Dari pengalaman Thomas selama perang, *wire cutter* digunakan sebagai bahan lelucon saat suatu tempat dipasang ranjau sehingga karakter didalam scene sedang dalam posisi siaga karena kemungkinan ada jebakan didalam ruangan. Secara konotasi, meja yang terbalik dan dokumen yang berserakan dimana menandakan posisi geng Peaky Blinders yang sedang kehilangan kontrol dari markas mereka yang aman dan *wire cutter* sebagai bahan lelucon dari musuh yang langsung ditangkap pengertiannya oleh Thomas sebagai tanda trauma perang dan pengalaman perang. Atmosfer disini memberikan kesan ruang yang labil dan tidak aman didukung dari gestur para karakter yang melihat ke arah bawah dan melangkah dengan sangat berhati-hati mengonotasikan adanya jebakan tersembunyi. Pada tataran mitos, scene ini mengarah menuju ideologi khas orang Jawa yaitu “Ilmu Titen” yang didasarkan dari kepekaan dan ketelitian. Mitos ini ingin menunjukkan bagaimana ketelitian dalam bertindak bisa menjadi satu-satunya pelindung yang mampu menjinakkan ancaman dan mengembalikan kedaulatan klan Shelby dari ambang kehancuran.

Episode 5: (39:30 - 40:41)

Secara denotasi, terlihat kumpulan anggota polisi dalam ruang taktis kantor polisi yang sedang berbincang atas berhasilnya operasi perebutan senjata dari tangan geng Peaky Blinders dan terlihat Thomas Shelby yang menyadari senjata yang ia sembunyikan telah berhasil ditemukan oleh pihak kepolisian. Secara konotasi, adegan di kantor polisi penggunaan teknik *medium wide shot* memberikan kesan kendali kepolisian yang semakin kuat berkat keberhasilan menemukan kekuatan politik terbesar dari geng Peaky Blinders, namun penggunaan warna yang *warm* namun yang kurang pekat memberikan atmosfer konflik yang belum sepenuhnya terselesaikan. Dan *scene* Thomas yang berdiri di atas pemakaman yang menjadi lokasi tersembunyi penyimpanan senjata curian secara harfiah menandakan runtuhnya “senjata rahasia” dan kartu as politik Peaky Blinders dan benang-benang konflik antar berbagai faksi. Pada tataran mitos, rangkaian adegan ini memproduksi mitos layaknya “Hukum karma”. Melalui visualisasi Thomas Shelby yang membeku di tengah kompleks pemakaman kuno serial ini melanggengkan kekuatan Thomas Shelby yang diperlihatkan melemah yang biasanya superior, dimana takdir dunia kriminal selalu dimulai dengan berbagai tahapan pilihan dan konsekuensi.

Episode 6: (36:26 - 42:11)

Secara denotasi, scene menunjukkan konflik puncak dengan pertarungan di jalanan antara geng Peaky Blinders dan Billy Kimber sebagai penentu faksi yang memiliki kuasa tertinggi dalam bisnis dan kontrol di *Birmingham*. Billy Kimber tampak mundur, namun tiba-tiba mencabut pistolnya dan menembak Thomas, kemudian Thomas menembak kepala Kimber dan menyatakan bahwa pertarungan telah usai dan memerintahkan seluruh anggota Kimber untuk pergi. Secara konotasi, estetika lokasi pertempuran di jalan yang dipenuhi batu bara menunjukkan otoritas wilayah asal (*home turf*) kelas pekerja yang diremehkan oleh Billy Kimber yang terlihat lewat pistol perak kecil yang secara konotatif melambangkan ego, arogansi, dan penurunan otoritas Atmosfer sudut kamera *wide angle* dan *medium close-up* bersamaan dengan tone warna yang lebih gelap dan *Desaturated* mendukung perasaan konflik yang menunjukkan berhasilnya Thomas Shelby dalam mendapat kekuasaan di jalanan selalu ada pengorbanan yang dijatuhkan untuk mencapai tujuannya. Pada tataran mitos, scene ini mengarah menuju kebudayaan yang mirip dengan tradisi “Carok” khas Madura yang dimana budaya ini memperlihatkan konfrontasi senjata secara terbuka di jalanan, mitos ini dipandang sebagai ritual menegakkan harga diri. Kekerasan brutal dan pertumpahan darah di jalanan

Small Heath tidak lagi dipandang sebagai tindakan kriminalitas yang keji, melainkan dilahat sebagai sebuah ritual pemurnian kekuasaan yang sah dalam menunjukkan identitas geng Shelby sebagai penguasa wilayah tersebut.

Pembahasan

Dengan berbagai hasil penelitian yang didapat dari hasil penggabungan berbagai benang merah dan data dari estetika dan atmosfer di series *Peaky Blinders* season 1, Pembahasan pada subbab-subbab sebelumnya membuktikan bahwa representasi identitas dalam serial ini bukanlah produk visual tunggal, melainkan hasil logika yang kompleks antara Teks Visual (Estetika & Atmosfer), Representasi Ideologis (Naturalisasi identitas Stuart Hall), dan Kelebihan Makna Afektif (Imajiner, Musik, film Roland Barthes). Proses sintesis dialektis ini dapat dipetakan ke dalam tiga tahapan berurutan, yaitu:

Estetika dan atmosfer menjadi bahasa tanda, lewat rangkaian teknik sinematografi yang diperlihatkan lewat teknik *low-key lighting* dengan kontras *chiaroscuro*, *color grading* desaturasi abu-abu/cokelat, serta *wardrobe* jas wol tiga lapis di tengah *Small Heath* yang kotor mendeskripsikan secara eksplisit menampilkan kontras fisik dari series ini. Pada bagian konotatif, elemen-elemen ini mengubah ruang fisik *Birmingham* tahun 1920 menjadi bahasa visual yang mengekspresikan kedisiplinan organisasi, struktur hierarki yang solid, serta trauma kelam Perang Dunia I yang tersembunyi di balik ketenangan stoik para karakternya.

Data Konotatif yang diubah menjadi mitos, melalui berbagai tanda-tanda visual terbentuklah naturalisasi data visual menjadi suatu mitos utuh. Penggambaran estetika dan atmosfer yang di eksploitasi secara dramatis berhasil meruntuhkan bayangan stigma tentang kejahatan jalanan. Berbagai tindakan seperti Kejahatan, perjudian ilegal, dan tindakan sosiopat geng *Peaky Blinders* digambarkan dari nilai kriminalnya yang terasa seperti di-naturalisasi dan dianggap sebagai suatu hal yang secara natural terjadi di dunia *Peaky Blinders* Season 1 dan dilihat sebagai bentuk perlawanan yang terhormat dan sah terhadap ketidakadilan sosial pada masa itu.

Penguatan Mitos lewat Representasi Stuart Hall, Integrasi Teori Representasi identitas dari Stuart Hall membuktikan bahwa mitos Barthes di atas dapat bekerja secara absolut karena didukung oleh manipulasi visual terhadap perspektif perilaku dan aksi karakter yang disambungkan dengan identitas yang ditunjukkan dari series ini. Melalui gerakan kamera seperti *low-angle* dan *slow-motion*, penonton mengalami makna ketiga (*obtuse meaning*) yang menjangkarkan penafsiran identifikasi pada sosok Thomas Shelby. Lewat keindahan atmosfer dan estetika yang memukau, penonton tanpa sadar melihat identitas dari *Peaky Blinders* sebagai geng jalanan yang karismatik dan memaafkan berbagai tindakan kriminal untuk melindungi kekuatan dan daerah mereka sebagai bentuk pemeliharaan fantasi mengenai sesosok *anti-hero* di dunia *Peaky Blinders* Season 1.

D. Kesimpulan

Berdasarkan dari berbagai data dan hasil yang sudah didapat dari bab-bab terdahulu, kesimpulan penelitian mengenai pemaknaan estetika dalam *Peaky Blinders* Season 1 ini ingin menunjukkan bahwa melalui kacamata Semiotika Roland Barthes melalui tahapan pencarian visual dari denotasi yang kemudian didalami makna visualnya lewat konotasi dan kemudian di konstruksi menjadi sebuah mitos yang utuh, estetika dan atmosfer dari serial ini berhasil menaturalisasi aksi kriminalitas, perjudian ilegal, dan pembunuhan menjadi identitas *Peaky Blinders* Season 1 sebagai dunia yang melihat dominasi tindakan kriminal menjadi sesuatu yang heroik dan karismatik. Kekerasan brutal geng Shelby tidak lagi dipandang sebagai kejahatan keji, melainkan diromantisasi sebagai bentuk perlawanan kelas pekerja kepada kerasnya dunia dari geng Thomas Shelby layaknya sesosok *anti-hero*. Keberhasilan naturalisasi identitas ini dapat berjalan secara efektif karena didukung oleh kelebihan makna afektif dalam kacamata Teori Imajiner Musik Film Roland Barthes, melalui berbagai teknik film yang digunakan dalam series ini berhasil memberikan penilaian moralitas terhadap tindakan kriminal *Peaky Blinders* yang berhasil menunjukkan identitas dari serial ini dalam bentuk "kekuatan dan otoritas geng kriminal yang dihormati namun terpapar secara karismatik dan heroik".

Selain itu, representasi identitas geng *Peaky Blinders* sebagai kelompok kriminal berlatar belakang kelas pekerja (*working-class*) di *Birmingham* pasca-Perang Dunia I tidak disampaikan melalui narasi verbal semata, melainkan diartikulasikan secara kuat melalui konstruksi estetika dan atmosfer sinematik. Melalui penggunaan teknik *cinematography* seperti *chiaroscuro* dan *color grading*, series ini berhasil berhasil mengekspresikan trauma kelam Perang Dunia 1 serta

kondisi ekonomi yang suram, dengan menggunakan kepulan asap dan lorong-lorong yang kotor, series ini mempertegas latar kehidupan dari dunia Peaky Blinders Season 1 dan menampilkan kesempatan untuk bertahan dalam situasi ini lewat jalur organisasi kriminal lewat sudut pandang dari geng Peaky Blinders.

E. Referensi

- Amruddin, S. P. (2022). Paradigma kuantitatif, teori dan studi pustaka. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, 1.
- Tampubolon, M. (2023). *Metode penelitian*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Kashaka, N. D. (2025). Cinematic techniques: Shaping viewer perception and emotion. *Research Invention Journal of Current Issues in Arts and Management*, 4(2), 28-33.
- Doğaner, S. K. (2025). THE NARRATIONAL ROLE OF LIGHTING DESIGN IN THE LIGHTS OF THE DARK CITY. *Turkish Online Journal of Design Art and Communication*, 15(3), 1136-1161.
- Tóth-Király, I., Bóthe, B., Tóth-Fáber, E., Hága, G., & Orosz, G. (2017). Connected to TV series: Quantifying series watching engagement. *Journal of behavioral addictions*, 6(4), 472-489.
- Forni, D. (2020). Young adults and TV series. Netflix and new forms of serial narratives for young viewers. *MeTis-Mondi educativi. Temi, indagini, suggestioni*, 10(1), 296-312.
- Caldeira, F., Lourenço, J., Tavares Silva, N., & Chambel, T. (2022, June). Towards multimodal search and visualization of movies based on emotions. In *Proceedings of the 2022 ACM International Conference on Interactive Media Experiences* (pp. 349-356).
- Gunawan, R., & Pahlevi, A. (2023). Analisis komponen visual pesan maskulinitas pada series Peaky Blinders season 6.
- A'ini, N., & Manesah, D. (2025). Teknik Color Grading untuk Memperkuat Nuansa Horor pada Film Lights out. *Misterius: Publikasi Ilmu Seni Dan Desain Komunikasi Visual*, 2(1), 94-101.
- Bhagaskara, D. A., & Christin, M. (2025). Walter White's Moral Transformation in the Breaking Bad Series: A Semiotic Analysis Based on Friedrich Nietzsche's Six Tasks of the Camel Spirit. *Eduvest-Journal of Universal Studies*, 5(6), 7057-7072.
- Firmansyah, R., Permadi, D., & Muyassaroh, I. S. (2026). Analisis Semiotika Representasi Budaya Adat Jawa dalam Serial Drama "Gadis Kretek". *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 5(1), 22-31.
- Prasetya, L. T. (2022). Representasi kelas sosial dalam film Gundala (Analisis semiotika Roland Barthes). *Jurnal Audiens*, 3(3), 91-105.
- Huda, A. S., & Nafsika, S. S. (2022). "JOKER": Etetika Visual Karakter Film. *Irama: Jurnal Seni, Desain dan Pembelajarannya*, 4(2), 5-9.
- Spadoni, R. (2020). What is film atmosphere?. *Quarterly Review of Film and Video*, 37(1), 48-75.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198-211.
- Husnullail, M., & Jailani, M. S. (2024). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam riset ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 70-78.
- Isnaniah, S., & Agustina, T. (2020). "Covid-19" meme in social media: Study of Roland Barthes semiology. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(2), 351-378.
- Lephen, P. (2025). Teori Sastra untuk Kajian Drama, Teater, Pertunjukan dan Sinema.
- Semesta, C. J., Ersyad, F. A., & Sintowoko, D. A. W. (2025). An Analysis of Cinematographic Elements in The Film Autobiography. *TEXTURE Art and Culture Journal*, 8(1), 17-26.
- Nararya, R. W. D. K. (2022). Analisis semiotik John Fiske mengenai representasi perjuangan kelas pada serial film Peaky Blinders. *Askara: Jurnal Seni dan Desain*, 1(1), 12-28.
- Ica, A. (2024). Teori Representasi Stuart Hall: Mengungkap Makna Dalam Media Dan Budaya: Perspektif Teori Stuart Hall. *Sanak: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(2).
- Heaps, J. (2021). Roland Barthes and Film: Myth, Eroticism and Poetics, by Patrick Ffrench.
- Safitri, R. N., Ramli, M. R., & Siregar, B. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Iklan Burger King Versi "Pesanlah dari McDonald's". *Journal of Scientific Communcation*, 3(2), 120-131.
- Andriyan, R. R. (2020). Analisis Semiotika Sampul Depan Majalah Tempo Edisi 9-15 Maret 2020. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*.